

# ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK BERDASARKAN *FRISCO* DALAM MATERI FUNGSI DI KELAS VIII

Mita Elia Sima, Yulis Jamiah, Edy Yusmin

Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Untan Pontianak

Email: [mitaeliasima17@student.untan.ac.id](mailto:mitaeliasima17@student.untan.ac.id)

## **Abstrack**

*This study intends to decide and depict understudies' decisive reasoning abilities as far as orientation in light of FRISCO in learning mathematics, especially the function material. The technique utilized in this study is descriptive. The examination subjects in this review were eighth-grade understudies of SMP Kemala Bhayangkari who were chosen because of purposive sampling. Gathering information for this concentrated through tests and interviews. From the aftereffects of the review, it was observed that male understudies and female understudies had the option to write down what they knew and asked, but female students wrote down information that wasn't needed. Male students give reasons for each step quickly, concisely, logically, and relevant, but errors still often occur so that the conclusions made are inaccurate, while female students give reasons for each step in a detailed and careful systematic manner so they can describe conclusions correctly. Male understudies and female understudies can utilize all the data on the inquiries. Male understudies tend not to know about other numerical ideas in the issue. Male understudies and female understudies can explain the meaning of the symbols they used. Male students re-examine their answers and believe in the answers, but female students don't re-check their answers and tend not to believe.*

**Keywords:** *Critical Thinking, FRISCO, Function Material, Gender*

## **PENDAHULUAN**

Proses pembelajaran matematika di sekolah diharapkan dapat membekali peserta didik dalam membangun dan meningkatkan keterampilan berpikir nalar, logis, terstruktur dan kritis. Peningkatan kemampuan berpikir kritis menjadi pusat pembelajaran dan merupakan salah satu tolak ukur kelulusan peserta didik SMP dan SMA. Lulusan SMP maupun SMA yang diinginkan dapat berpikir secara logis, analitis, terstruktur, kritis dan kreatif, serta memiliki kemampuan bekerja sama (Depdiknas, 2006). Soedjadi menyampaikan bahwa kecakapan berpikir kritis perlu ditingkatkan dalam pembelajaran matematika, selaras dengan tujuan pendidikan matematika sekolah yang menekankan pada proses berpikir anak dan pengembangan karakter anak. Materi matematika dan kecakapan berpikir kritis merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, mengingat materi matematika dipahami dengan berpikir kritis, dan berpikir kritis disiapkan dengan belajar

matematika (Lambertus, 2009). Berpikir kritis adalah hal yang menjadi topik esensial dan vital dalam pendidikan modern (Schafersman, 1991).

Berpikir kritis adalah ideologi yang masuk akal dan cerdas yang menyoroti tentang mencari tahu apa yang harus diakui atau dikerjakan (Ennis, 1991). Tujuan berpikir kritis berpusat pada pemahaman tentang sesuatu yang secara sengaja mengarah pada suatu tujuan yang pada akhirnya memungkinkan untuk mengambil keputusan. Schafersman mengartikan berpikir kritis sebagai tindakan berpikir secara akurat dalam mendapatkan wawasan yang relevan dan dapat diandalkan (Schafersman, 1991). Kemampuan berpikir kritis dapat juga dimaksudkan sebagai aktivitas penalaran yang mengarah pada proses intelektual yang meliputi pembentukan konsep, aplikasi, analisis, ataupun penilaian dari suatu informasi untuk mengatasi masalah (Sulistiani dan Masrukan, 2016).

Ennis mengatakan ada enam kriteria dalam berpikir kritis yaitu *focus* (fokus), *reason* (alasan), *inference* (menyimpulkan), *situation* (situasi), *clarity* (kejelasan), serta *overview* (meninjau kembali) atau biasa disebut dengan *FRISCO* (Ennis, 1991). Enam kriteria ini merupakan komponen dasar dalam berpikir kritis yang saling berhubungan (Mahardiningrum dan Ratu, 2018). *Focus* (fokus) artinya peserta didik dapat menentukan yang diketahui dan yang ditanyakan, *reason* (alasan) artinya peserta didik dapat menyampaikan alasan yang bersumber pada realita/bukti yang relevan dalam setiap langkah penarikan kesimpulan, *inference* (menyimpulkan) artinya peserta didik memilih alasan relevan untuk mendukung kesimpulan yang sudah dibuat, *situation* (situasi) artinya peserta didik menggunakan semua informasi yang ada dan menggunakan konsep matematika yang terkait dengan soal untuk menjawab pertanyaan, *clarity* (kejelasan) artinya peserta didik sanggup memberikan kejelasan simbol atau maksud yang telah dituliskan agar tidak menimbulkan asumsi lainnya, *overview* (meninjau kembali) artinya peserta didik memeriksa kebenaran jawaban atau mengecek ulang pekerjaannya dari awal sampai akhir.

Kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor jenis kelamin juga disebut-sebut memiliki dampak pada kemampuan berpikir kritis.

Dari segi pertumbuhan fisik, ditemukan perbedaan yang kontras antara laki-laki dan perempuan dalam rata-rata tinggi badan, alat kelamin luar, payudara, kumis, dan pola pertumbuhan rambut (termasuk kebotakan). Meski secara fisik laki-laki cenderung lebih kuat daripada perempuan, namun perempuan (sejak bayi hingga dewasa) mempunyai daya tahan yang lebih kuat daripada laki-laki (Irham & Wiyani, 2017).

Selanjutnya, dibeberapa bidang dapat ditemukan perbedaan yang reliable yang berkaitan dengan kemampuan psikologi, khususnya dalam bidang yang menyangkut kemampuan berpikir, persepsi, dan memori.

Hal ini diperlihatkan pada hasil penelitian yang dilakukan Afifah, Septiarini, dan Afifah (2019) pada peserta didik SMP,

memperlihatkan bahwa peserta didik laki lebih unggul daripada peserta didik perempuan, dikarenakan peserta didik perempuan melakukan kesalahan yang lebih banyak dibanding peserta didik laki-laki dalam menjawab soal. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Kaliky dan Juhaevah (2018) kepada peserta didik kelas X SMA, memperlihatkan bahwa peserta didik perempuan memiliki kemampuan berpikir kritis lebih tinggi daripada peserta didik laki-laki. Peserta didik perempuan lebih cenderung cermat dan runtut daripada peserta didik laki-laki serta mempunyai lebih banyak strategi ketika menjawab pertanyaan (Nurjanah, Kadarisma, dan Setiawan, 2019).

Namun hasil penelitian Hayudiyani, Arif, dan Risnasari (2017), menunjukkan tidak ada perbedaan berpikir kritis peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan. Selaras dengan hasil penelitian sebelumnya, pada penelitian yang dilakukan Gellagher memperlihatkan bahwa, meski pada dasarnya laki-laki dan perempuan berbeda dalam perubahan fisik, emosional, dan psikologis, pada dasarnya tidak ada bukti khusus yang memperlihatkan hubungan yang relevan antara jenis kelamin peserta didik dengan prestasi belajarnya (dalam Irham dan Wiyani, 2017).

Berdasarkan bahasan di atas, peneliti tertarik memaparkan kemampuan berpikir kritis peserta didik berdasarkan *frisco* dalam materi fungsi di kelas VIII SMP Kemala Bhayangkari. Peneliti juga tertarik untuk memaparkan kemampuan berpikir kritis peserta berdasarkan *frisco* dikaji dari jenis kelamin, yaitu: (1) memaparkan kemampuan berpikir kritis peserta didik laki-laki berdasarkan *frisco* dalam materi fungsi, (2) memaparkan kemampuan berpikir kritis peserta didik perempuan berdasarkan *frisco* dalam materi fungsi, (3) mengetahui dan memaparkan perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan berdasarkan *frisco* dalam materi fungsi.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan penyelidikan yang diharapkan dapat

mengeksplorasi suatu kejadian, kondisi atau hal lain yang tidak diungkapkan, yang hasilnya disampaikan dalam bentuk laporan (Arikunto, 2014).

Pemilihan metode deskriptif ini didasari oleh tujuan penelitian yaitu untuk memaparkan kemampuan berpikir kritis peserta didik berdasarkan *frisco* dalam materi fungsi di kelas VIII SMP Kemala Bhayangkari. Adapun bentuk penelitian yaitu studi kasus. Penelitian studi kasus adalah eksplorasi mendalam tentang suatu program, peristiwa, proses, kegiatan, terhadap satu orang atau lebih (Sugiyono, 2016). Penelitian studi kasus juga dapat diartikan sebagai penyelidikan yang intensif, terperinci, dan mendetail terhadap organisasi, institusi atau fenomena tertentu (Arikunto, 2014).

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Kemala Bhayangkari. Objek dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis peserta didik berdasarkan *frisco* dalam materi fungsi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan wawancara. Alat pengumpulan data yang dipakai ialah tes kemampuan berpikir kritis dan pedoman wawancara. Wawancara digunakan untuk mengkonfirmasi data hasil tes kemampuan berpikir kritis dan memperoleh informasi yang lebih jelas berkenaan dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang sebelumnya tidak diungkapkan secara tertulis. Pedoman wawancara yang dipergunakan ialah pedoman wawancara tak terstruktur. Wawancara tak terstruktur merupakan wawancara dimana peneliti tidak memakai pedoman wawancara yang sudah tersusun secara urut dan komplit untuk mengumpulkan informasi. Pedoman wawancara yang dipakai hanyalah kerangka dari permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2019).

Metode penelitian ini berisi tiga tahapan, yakni: (1) Tahap Persiapan, (2) Tahap Pelaksanaan, (3) Tahap Akhir.

### **Tahap Persiapan**

Prosedur yang dilakukan pada tahap persiapan adalah sebagai berikut: (1) Membuat desain penelitian, (2) Mempersiapkan instrumen penelitian berbentuk pertanyaan yang berkaitan dengan kemampuan berpikir

kritis berlandaskan kriteria *FRISCO*, alternatif jawabannya, rubrik penilaian serta pedoman wawancara, (3) Melakukan Seminar desain penelitian, (4) Merevisi desain penelitian berlandaskan hasil seminar, (5) Melakukan validasi instrumen penelitian, (6) Merevisi instrumen penelitian berlandaskan hasil validasi, (7) Meminta izin untuk melakukan uji coba dan penelitian di SMP Kemala Bhayangkari Kubu Raya, (8) Mengatur waktu uji coba dan penelitian di SMP Kemala Bhayangkari Kubu Raya, (9) Melakukan uji coba soal tes, (10) Menghitung validitas, Reliabilitas, indeks kesukaran soal, dan daya pembeda soal hasil uji coba.

### **Tahap Pelaksanaan**

Prosedur yang dilakukan pada tahap pelaksanaan yaitu: (1) Melakukan penelitian dengan membagikan soal tes pada semua peserta didik kelas VIII SMP Kemala Bhayangkari Kubu Raya, (2) Mengumpulkan lembar jawaban peserta didik, (3) Memeriksa jawaban tes peserta didik, (4) Mengelompokkan peserta didik berdasarkan jenis kelamin, (5) Mengambil tiga orang peserta didik laki-laki dan tiga orang peserta didik perempuan untuk diwawancarai sebagai subjek berpikir kritis, (6) Mewawancarai peserta didik untuk melengkapi informasi yang didapat dari hasil tes, (7) Menggabungkan data hasil tes dan wawancara, (8) Melakukan analisis data berlandaskan hasil tes dan hasil wawancara, (9) Mendekripsikan hasil tes dan hasil wawancara

### **Tahap Akhir**

Prosedur yang dilakukan pada tahap terakhir adalah membuat kesimpulan, menyusun dan mengumpulkan laporan penelitian.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Instrument pengumpulan data yang dipakai adalah pertanyaan yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis dan pedoman wawancara. Soal tes kemampuan berpikir kritis berupa soal uraian yang terdiri dari tiga pertanyaan. Setiap soal terdapat keenam kriteria berpikir kritis yaitu *FRISCO*.

Untuk mengungkapkan lebih banyak hal yang belum terungkap pada hasil tes dilakukan wawancara. Dari 22 peserta didik yang mengikuti tes kecakapan berpikir kritis, wawancara dilaksanakan terhadap enam peserta didik kelas VIII SMP Kemala Bhayangkari yang memiliki nilai tes yang sama.

### **Pembahasan**

Dalam ulasan ini, ada enam kriteria yang dipergunakan untuk memaparkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dikaji dari jenis kelamin. Keenam kriteria berpikir kritis ini saling berkaitan satu sama lain. Karena dari segi jenis kelamin, wawancara akan dilakukan dengan tiga peserta didik laki-laki dan tiga peserta didik perempuan.

### **Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Laki-laki**

Berdasarkan hasil tes dan wawancara, pada kriteria *focus* peserta didik laki-laki mampu menentukan yang diketahui dan ditanyakan di dalam soal, cermat dan jelas. Peserta didik laki-laki cenderung memilih menyelesaikan soal dengan perhitungan yang ringkas dan cepat, serta cenderung mengerjakan dengan singkat, jelas, dan menuliskan jawaban seperlunya.

Pada kriteria *reason* dan *inference*, peserta didik laki-laki cenderung menggunakan cara yang dianggap cepat dan simple menurutnya, namun alasan yang diberikan masih relevan dengan soal meskipun terdapat kekeliruan. Begitu juga dalam menarik kesimpulan, peserta didik laki-laki cenderung menarik kesimpulan secara ringkas dan logis, sehingga tidak memerlukan waktu yang lama dalam menyelesaikan soal. Namun karena alasan yang diberikan kurang tepat sehingga kesimpulan yang diambil kurang sesuai.

Pada kriteria *situation* dan *clarity*, peserta didik laki-laki sanggup menggunakan semua informasi penting yang terdapat dalam soal. Namun peserta didik laki-laki cenderung tidak menyadari adanya konsep atau materi matematika lain yang ada pada soal. Hal ini dikarenakan peserta didik laki-laki cenderung melakukan perhitungan yang ringkas meskipun mereka menggunakan permisalan simbol. Dalam memberikan kejelasan makna pada

simbol yang digunakan, peserta didik laki-laki mampu memberikan kejelasan makna pada simbol dengan singkat dan jelas.

Pada kriteria *overview*, peserta didik laki-laki telah melakukan pengecekan ulang pengerjaannya dengan cara membaca kembali proses pengerjaannya.

### **Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Perempuan**

Bersumber dari hasil tes dan wawancara, pada kriteria *focus*, peserta didik perempuan dapat menentukan yang diketahui dan ditanyakan dengan jelas. Namun terdapat peserta didik perempuan yang menulis informasi yang sebenarnya tidak diperlukan.

Pada kriteria *reason* dan *inference* berdasarkan hasil wawancara, dalam setiap langkah pengerjaan soal, peserta didik perempuan cenderung memerlukan waktu yang lebih lama dalam menyampaikan alasan penyelesaiannya, cenderung lebih sistematis, terperinci dan berhati-hati serta tidak langsung menjawab dengan cepat alasan pekerjaannya sehingga memerlukan waktu yang sedikit lama. Dalam penarikan kesimpulan, peserta didik perempuan menarik kesimpulan sesuai dengan masalah yang terdapat dalam pertanyaan dengan menyampaikan alasan yang lebih rinci.

Pada kriteria *situation*, peserta didik perempuan sanggup menggunakan semua informasi yang terdapat dalam pertanyaan. Namun terdapat peserta didik perempuan yang kurang cakap dalam mempergunakan semua informasi yang ada untuk mengatasi masalah dalam soal. Berdasarkan wawancara peserta didik perempuan cenderung menyadari adanya konsep atau materi matematika lain yang ada pada soal dan mampu menunjukkan letaknya. Pada kriteria *clarity*, peserta didik perempuan cenderung menggunakan permisalan dalam proses penyelesaian soal, dan mampu memberikan kejelasan makna dari simbol yang ia gunakan.

Pada kriteria *overview*, peserta didik perempuan cenderung tidak memeriksa kembali jawabannya, sebab peserta didik perempuan memerlukan waktu yang lebih banyak dalam proses penyelesaian pertanyaan yang diberikan, sehingga peserta didik perempuan tidak mempunyai waktu yang cukup dalam

memeriksa kembali jawabannya. Terdapat peserta didik perempuan yang memeriksa kembali pekerjaannya namun cenderung merasa tidak yakin dengan pekerjaan yang telah dilakukan.

### **Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Laki-Laki Dan Perempuan**

Pada kriteria *focus* peserta didik laki-laki dapat menulis yang diketahui dan ditanyakan dengan ringkas, cermat dan jelas. Namun dalam menjawab sesuai dengan konteks soal, peserta didik laki-laki cenderung melakukan perhitungan yang ringkas. Sedangkan peserta didik perempuan dapat menulis yang diketahui dan ditanyakan dengan jelas. Namun, terdapat pula peserta didik perempuan yang menulis informasi yang sebenarnya tidak diperlukan.

Pada kriteria *reason* dan *inference*, dalam setiap langkah pengambilan keputusan peserta didik laki-laki langsung menjawab dengan cepat dan tegas, cenderung menggunakan alasan yang singkat, jelas, dan relevan. Begitu juga dalam menarik kesimpulan peserta didik laki-laki menarik kesimpulan secara ringkas dan logis, sehingga tidak memerlukan waktu yang lama dalam menyelesaikan soal. Namun alasan yang diberikan kurang tepat sehingga kesimpulan yang diambil kurang sesuai. Sedangkan peserta didik perempuan dalam setiap langkah pengerjaan soal cenderung lebih sistematis, terperinci dan berhati-hati serta tidak langsung menjawab dengan cepat alasan pekerjaannya sehingga memerlukan waktu yang sedikit lama. Begitu pula dalam penarikan kesimpulan, peserta didik perempuan menarik kesimpulan sesuai dengan masalah pada pertanyaan dan menyampaikan alasan yang lebih rinci.

Pada kriteria *situation* dan *clarity*, peserta didik laki-laki juga sanggup menggunakan semua informasi penting yang terdapat di dalam soal. Namun peserta didik laki-laki cenderung tidak menyadari adanya konsep atau materi matematika lain yang ada pada soal. Hal ini

dikarenakan peserta didik laki-laki cenderung melakukan perhitungan yang ringkas meskipun mereka menggunakan permisalan simbol. Dalam memberikan kejelasan makna pada simbol yang ia gunakan, peserta didik sanggup memberikan kejelasan makna pada simbol dengan singkat dan jelas. Sedangkan peserta didik perempuan dapat menggunakan semua informasi yang terdapat dalam soal, dan menyadari adanya konsep atau materi matematika lain yang ada pada soal. Peserta didik perempuan cenderung menggunakan permisalan dalam proses penyelesaian soal, dan sanggup memberikan kejelasan makna dari simbol yang ia gunakan.

Pada kriteria *overview*, peserta didik laki-laki telah melakukan pengecekan ulang pengerjaannya dengan cara membaca kembali proses pengerjaannya. Sedangkan peserta didik perempuan cenderung tidak memeriksa kembali jawabannya, sebab peserta didik perempuan memerlukan waktu yang sedikit lebih lama dalam proses penyelesaian soal yang diberikan, sehingga peserta didik perempuan tidak mempunyai waktu yang cukup dalam memeriksa kembali jawabannya. Jika memeriksa kembali pekerjaannya peserta didik perempuan cenderung merasa tidak yakin dengan pekerjaan yang telah ia lakukan.

Dari hasil analisis, dapat dilihat bahwa peserta didik laki-laki cenderung menyelesaikan soal dengan singkat, cepat, jelas, dan logis. Sedangkan peserta didik perempuan lebih sistematis, terperinci, dan berhati-hati dalam pengambilan keputusan yang dilakukannya. Sehingga peserta didik perempuan memerlukan waktu yang lebih banyak dari peserta didik laki-laki. Karena memerlukan waktu yang lebih banyak, tidak jarang peserta didik perempuan tidak memeriksa kembali pekerjaan yang telah dilakukannya.

Berikut hasil analisis dari data tes dan wawancara yang tersaji dalam bentuk tabel.

**Tabel 1**  
**Kemampuan Berpikir Kritis Pesetra didik Laki-Laki dan Perempuan Berdasarkan Kriteria**  
**FRISCO**

<b>Kriteria Kemampuan Berpikir Kritis</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>
<i>Focus</i>	Peserta didik laki-laki dapat menentukan yang diketahui dan ditanyakan.	Peserta didik perempuan sanggup menulis yang diketahui dan ditanyakan. Namun, terdapat pula peserta didik perempuan yang menulis informasi yang sebenarnya tidak diperlukan.
<i>Reason</i>	Peserta didik laki-laki cenderung menggunakan alasan yang singkat, jelas, dan relevan serta langsung menjawab dengan cepat dan tegas. Namun, alasan yang diberikan kurang tepat.	Peserta didik perempuan cenderung lebih sistematis, terperinci dan berhati-hati dalam memberikan alasannya.
<i>Inference</i>	Peserta didik laki-laki menarik kesimpulan secara ringkas dan logis. Namun kesimpulan yang diambil kurang sesuai.	Peserta didik perempuan menarik kesimpulan sesuai dengan masalah pada pertanyaan dan menyampaikan alasan yang lebih rinci untuk membuat kesimpulan.
<i>Situation</i>	Peserta didik laki-laki mampu menggunakan semua informasi yang terdapat di dalam soal. Namun peserta didik laki-laki cenderung tidak menyadari adanya konsep atau materi matematika lain yang ada pada soal dikarenakan peserta didik laki-laki cenderung melakukan perhitungan ringkas.	Peserta didik perempuan sanggup mempergunakan informasi terdapat di dalam soal, dan menyadari adanya konsep atau materi matematika lain yang ada pada soal.
<i>Clarity</i>	Peserta didik laki-laki mampu menjelaskan makna dari simbol yang ia gunakan.	Peserta didik perempuan mampu menjelaskan makna dari simbol yang ia gunakan.
<i>Overview</i>	Peserta didik laki-laki memeriksa kembali pekerjaan yang telah ia lakukan dengan cara membaca kembali proses pekerjaannya, dan cenderung meyakini pekerjaan yang telah ia lakukan.	Peserta didik perempuan cenderung tidak memeriksa kembali jawabannya, dan cenderung merasa tidak yakin dengan pekerjaan yang sudah dilakukan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Bersumber pada hasil pengolahan data penelitian, secara garis besar dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam materi fungsi di kelas VIII SMP Kemala Bhayangkari, peserta didiknya sanggup menentukan apa yang diketahui dan ditanyakan, sanggup memberikan alasan yang relevan meskipun sering terjadi kekeliruan, mampu membuat kesimpulan meskipun kurang tepat, mampu menggunakan semua informasi yang ada, namun cenderung tidak menyadari konsep atau materi matematika lain yang digunakannya, mampu memberikan kejelasan pada simbol yang digunakannya, memeriksa kembali pekerjaan yang telah dilakukan meskipun tidak yakin apakah pekerjaan tersebut sudah benar. Adapun kesimpulan berdasarkan sub-sub rumusan masalah, yakni: (1) Kemampuan berpikir kritis peserta didik laki-laki yaitu peserta didik dapat menentukan yang diketahui dan ditanyakan disoal, mampu memberikan alasan setiap langkah secara cepat, ringkas, logis dan relevan, namun masih sering terjadi kekeliruan sehingga kesimpulan yang dibuat kurang tepat, mampu menggunakan semua informasi dan kurang mampu menyadari adanya konsep matematika lain yang ada pada soal, mampu memberikan kejelasan tulisan, dan memeriksa kembali jawabannya serta meyakini kebenaran atas jawabannya, (2) Kemampuan berpikir kritis peserta didik perempuan yaitu peserta didik sanggup menentukan yang diketahui dan ditanyakan disoal, bisa memberikan alasan setiap langkah secara sistematis, terperinci dan berhati-hati sehingga mampu menarik kesimpulan dengan tepat, mampu menggunakan semua informasi dan menyadari adanya konsep matematika lain yang ada pada soal, mampu memberikan kejelasan tulisan, dan cenderung tidak memeriksa kembali jawabannya namun cenderung merasa kurang meyakini kebenaran atas jawabannya, (3) Perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik laki-laki dan perempuan adalah; pada kriteria *focus* peserta didik laki-laki menulis yang diketahui dan ditanyakan dengan apa adanya, sedangkan terdapat peserta didik perempuan yang menulis informasi yang tidak

diperlukan, pada kriteria *reason* dan *inference* peserta didik laki-laki menyampaikan alasan setiap langkah secara cepat, ringkas, logis dan relevan, namun masih sering terjadi kekeliruan sehingga kesimpulan yang dibuat kurang tepat sedangkan peserta didik perempuan memberikan alasan setiap langkah secara sistematis, terperinci dan berhati-hati sehingga mampu menarik kesimpulan dengan tepat, pada kriteria *situation* peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan menggunakan semua informasi yang ada disoal namun peserta didik laki-laki cenderung tidak menyadari adanya konsep atau materi matematika lain yang ada pada soal, pada kriteria *clarity* tidak terdapat perbedaan dikarenakan baik peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan menjelaskan arti simbol yang ia gunakan, pada kriteria *overview* peserta didik laki-laki memeriksa kembali jawabannya dan meyakini jawaban tersebut sedangkan peserta didik perempuan cenderung tidak memeriksa kembali jawabannya dan cenderung tidak meyakini jawaban tersebut.

### Saran

Beberapa saran yang diajukan oleh peneliti berlandaskan temuan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan, yakni: (1) Bagi peneliti lainnya, jika ingin meneliti kemampuan berpikir kritis yang dikaji dari jenis kelamin, sebaiknya menggunakan subjek yang lebih banyak dibanding penelitian sebelumnya, (2) Bagi pendidik, kemampuan berpikir kritis adalah hal yang krusial dalam proses pembelajaran juga di era saat ini, sehingga guru perlu menemukan metode dan soal yang dapat memicu berpikir kritis peserta didik, baik peserta didik laki-laki maupun peserta didik perempuan dan kebiasaannya dalam proses pembelajaran terlebih dalam masa pandemi Covid-19.

### DAFTAR PUSTAKA

Afifah, M. N., Septiarini, F. N., & Afifah, F. H. (2019). *Analisis Higher Order Thinking Skills Siswa SMP ditinjau dari Perbedaan Gender*, *EDU-Mat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 130-138.

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ennis, R. H. (1991). *Critical Thinking: A Streamlined Conception*. *Teaching Philosophy*, 14(1), 5-25. DOI: 10.5840.
- Hayudiyani. M., Arif, M., & Risnasari. M. (2017). *Identifikasi kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X TKJ Ditinjau dari Kemampuan Awal dan Jenis Kelamin Di SMKN 1 Kamal*. *Jurnal Ilmiah Edutic*, 4(1), 20-27.
- Irham, M., & Wiyani, N. A. (2017). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kaliky, S., & Juhaevah, F. (2018). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X SMA dalam Menyelesaikan Masalah Identitas Trigonometri Ditinjau dari Gender*. *Matematika dan Pembelajaran*, 6(2), 111-126. DOI: 10.33477.
- Lambertus. (2009). *Pentingnya Melatih Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika di SD*. *Forum Kependidikan*, 28(2), 136-142.
- Mahardiningrum, A. S., & Ratu, N. (2018). *Profil Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP Pangudi Luhur Salatiga Ditinjau dari Berpikir Kritis*, *MOSHARAF* *Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 75-84. DOI: 10.31980.
- Nurjanah, S., Kadarisma, G., & Setiawan, W. (2019). *Analisis Kemampuan Penalaran Matematik dalam Materi Sistem Persamaan Linear dua Variabel pada Siswa SMP kelas VIII ditinjau dari Perbedaan Gender*. *Journal on Education*, 1(2), 372-381.
- Schafersman, S. D. (1991). *An Introduction To Critical Thinking*. Tersedia di <http://facultycenter.ischool.syr.edu/wp-content/uploads/2012/02/Critical-Thinking.pdf>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiani. E., & Masrukan. (2016). *Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika untuk Menghadapi Tantangan MEA*. *Seminar Nasional Matematika X Universitas Negeri Semarang*, 605-612. Dapat di unduh <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/articel/view/21554>